

ABSTRAK

Hari Fauji : Kontekstualisasi Konsep *Thāghūt* Dalam Al-Quran : Studi Analisa Komparatif *Tafsīr Fī Zilal Al-Quran* Dan *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarīah wa Al-Manhaj*

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendemonstrasikan konsep *thāghūt* dari dua kitab tafsir yang berbeda berdasarkan *tsaqafah al-mufassir* Sayyid Qutub dan *tsaqafah al-mufassir* Wahbah Al-Zuhaili. Serta konteks yang dihasilkan pada penafsiran *thāghūt* dalam dua kitab tafsir dengan mendemonstrasikan persamaan dan perbedaan apologi *tafsīr fī zilal al-Quran* dan *tafsīr al-munīr fī al-'aqīdah wa al-syarīah wa al-manhaj* dalam menafsirkan ayat-ayat *thāghūt*.

Analisis pendekatannya menggunakan komparatif, dengan mengkomparatifkan dua apologi atau penafsiran yang kemudian diformulasikan persamaan dan perbedaan untuk hakikat konteks *thāghūt*. Metode yang dipakai adalah analisis deskripsi komparatif dengan model jenis penelitian kualitatif.

Adapun hasil dari penelitian konsep *thāghūt* dalam Alquran berdasarkan pengaruh dari *tsaqafahnya* : 1. Konteks *thāghūt* dalam *tafsīr fī zilal al-Quran* lebih pada dominasi konteks kekuasaan atau aturan-aturan hukum yang dibuat oleh kekuasaan tidak berlandaskan pada syariat Allah, karena berkaitan erat dengan latar belakang dan kondisi saat membuat kitab tafsir yang saat itu terjadi gerakan liberalisme kekuasaan yang dipengaruhi barat 2. Konteks *thāghūt* pada *tafsīr al-munīr* dominan kepada konteks berhala-berhala, arca, bintang dan benda lain yang diagungkan serta disembah, karena beliau berdasarkan fiqh kehidupan merujuk saat masyarakat sebelumnya menyembah berhala dan sifat kebendaan 3. Persamaan dan perbedaan apologi *tafsīr fī zilal al-Quran* dengan *al-munīr*, salah satu rangkaian surat al-Baqarah ayat 256 jika Sayyid menafsirkan *thāghūt* dengan konteks kekuasaan aturan pemerintah karena kembali pada peristiwa masa lampau bahwa agama dahulu sering memaksa masyarakatnya untuk mengikuti madzhab pemerintah, maka perbuatan kekuasaan disebut *thāghūt*, berbeda halnya dengan *al-munīr* bahwa *thāghūt* di ayat tersebut adalah berhala, sebab cahaya kebenaran dan gelapnya kesesatan sudah sangat jelas, makanya berhala dianggap sebagai kesesatan yang membawa manusia pada perbuatan *thāghūt*.

Kata Kunci: Kontekstualisasi, *Thāghūt*, *Tsaqāfah*